



# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadits

Ria Maharani<sup>1</sup>, Junaidi<sup>2</sup>, Syafruddin<sup>3</sup>, Zulheldi<sup>4</sup>, Rehani<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Institut Islam Ma'arif Jambi, Indonesia

<sup>2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [ria\\_maharani@iim-jambi.ac.id](mailto:ria_maharani@iim-jambi.ac.id), [junaidi@uinib.ac.id](mailto:junaidi@uinib.ac.id), [syafruddin@uinib.ac.id](mailto:syafruddin@uinib.ac.id),  
[zulheldi@uinib.ac.id](mailto:zulheldi@uinib.ac.id), [rehani@uinib.ac.id](mailto:rehani@uinib.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis melalui studi pustaka terhadap literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan moral yang kokoh untuk pendidikan akhlak, meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, keadilan, dan kasih sayang. Kedua sumber utama ajaran Islam tersebut menempatkan akhlak sebagai inti dari penyempurnaan iman dan kesuksesan hidup manusia. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam membangun karakter peserta didik yang berintegritas dan berkepribadian luhur. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoritis dalam pengembangan kurikulum pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Hadits, Pendidikan.

### ABSTRACT

*This study aims to examine the concept of moral education in the Qur'an and Hadith through a literature review of relevant literature. The results of the study indicate that the Qur'an and Hadith provide a solid moral foundation for moral education, encompassing the values of honesty, responsibility, politeness, justice, and compassion. These two primary sources of Islamic teachings place morality as the core of perfecting faith and the success of human life. Furthermore, this study confirms that the concept of moral education in the Qur'an and Hadith is highly relevant to be applied in the context of modern education, especially in building students' character with integrity and noble personalities. This research is expected to serve as a theoretical reference in the development of a moral education curriculum based on Islamic values.*

**Keywords:** Al-Quran, Hadith, Education

## PENDAHULUAN

Pembahasan akhlak tidak pantas dijadikan sebagai pembahasan sampingan atau pembahasan pelengkap sehingga diposisikan pada posisi kedua apalagi nomor urut akhir. Akhlak juga bukanlah sifat pelengkap untuk sifat-sifat kebaikan seorang manusia yang jika diabaikan tidak akan merusak aturan kehidupan. Akhlak merupakan inti dari kepribadian seorang muslim dan kepribadian umat, sehingga harus menjadi pondasi bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia akhlak sangat penting, akhlak menjadi bukti bahwa seseorang itu pantas atau tidak pantas disebut sebagai manusia, maka dari itu pendidikan akhlak merupakan satu hal yang menjadi keharusan (Raharjo, 2020).

Akhlak merupakan fondasi dasar bagi sebuah karakter yang ada di dalam diri manusia. Sehingga pribadi yang berakhlak baik dan mulia nantinya akan menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang baik pula. Dalam Islam, akhlak juga memiliki nilai yang mutlak; karena akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat implementasikan pada kondisi apa pun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak yang baik sebagai pemelihara eksistensi diri manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* paling terhormat (Jannah, 2020).

Dalam konteks pendidikan nasional, membentuk manusia yang berakhlak mulia juga menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dalam perspektif budaya adat Minangkabau, menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur juga menjadi falsafah hidup yang harus dijunjung tinggi sekaligus menjadi standar tertinggi penilaian terhadap manusia. Hal ini bisa ditelusuri antara lain dari pepatah adat yang mengatakan, "*nan kuriak kundi nan merah sago, nan baiak budi, nan indah bahaso*" (yang baik itu budi, yang indah itu bahasa) (Judiani, 2010).

Sayangnya, bila dicermati realita kehidupan yang terjadi dewasa ini, terkadang antara harapan dan kenyataan, antara teori dan praktik, atau antara *Das Sollen* dengan *Das Sein* belumlah sesuai. Berbagai krisis moral yang terjadi saat ini merupakan bukti nyata bahwa pendidikan akhlak menghadapi tantangan yang semakin berat. Tentu kita sangat berharap Al-Quran dan hadits sebagai kitab suci dan pedoman hidup umat Islam menjadi Solusi yang tepat. Karena itu, pembahasan makalah ini tentu sangat menarik untuk kita cermati (Bellingham, 1988; Raharjo, 2020).

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan pedoman bagi kehidupan umat Islam. Ia berisi petunjuk absolut dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (Yusnaldi et al., 2021). yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur sejak tahun 610 sampai dengan 632 Masehi. Jika ditelaah dari sejarah turunnya Al-Qur'an, didapati bahwa istilah pendidikan muncul lebih dahulu dibanding Al-Qur'an. Namun demikian, Al-Qur'an telah menyinggung tentang pendidikan pada ayat mengenai penciptaan manusia pertama, Adam As. Hal ini menarik perhatian para penulis untuk mengkaji pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an (Hafiz Abdul, 2016).

Manusia diciptakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam aturan dan norma-norma, sehingga makhluknya tidak bebas berbuat apapun yang diinginkannya karena ada aturan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* . Mengilhamkan potensi ketaqwaan ke dalam jiwa manusia. Al-Qur'an memberikan ajaran tentang arti hidup dan kehidupan bahwa setiap insan/manusia seharusnya dapat merealisasikan hubungan vertikalnya secara langsung (menghubungkan dirinya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan cara melakukan hukum-hukum tertulis dalam Al-Qur'an), dan mengimplementasikan hubungan horizontalnya dengan cara menghubungkan dirinya pada masyarakat sekitarnya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, akan tercipta kehidupan yang makmur dan sejahtera serta bermartabat yang tinggi (Kharisma et al., 2024).

Baik hubungan vertikal maupun hubungan horizontal, harus dilaksanakan sesuai dengan aturan dan norma (berakhlak). Akhlak secara garis besar dibagi menjadi dua bagian; yaitu akhlak terpuji akhlak *al-karîmah*, akhlak yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ajaran Islam, dan yang kedua ialah akhlak yang buruk/ yang tidak baik

*akhlâk al-madzmûmah*, akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut ajaran Islam. Terciptanya akhlak yang baik dikarenakan oleh sifat- sifat yang baik pula, seperti itu pula sebaliknya, akhlak yang buruk terlahir dari sifat-sifat yang tidak baik. Maksud dari *akhlâk al-madzmûmah* adalah perbuatan atau perkataan yang munkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, baik itu perintah ataupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat (Asmuki & Aluf, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini akan membahas secara komprehensif mengenai konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadist, tujuan serta prinsip-prinsipnya, serta relevansinya dalam membentuk kepribadian muslim di era moderen yang penuh dinamika moral dan sosial.

### **TINJAUAN PUSTAKA/ METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) yang berfokus pada penelusuran dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis (Mustafidz azmi & Musayyidi, 2022). Seluruh data penelitian diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap literatur primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan konsep akhlak, serta literatur sekunder seperti tafsir, syarah hadis, buku-buku pendidikan Islam, dan jurnal ilmiah. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan otoritas penulis, validitas ilmiah, dan relevansinya terhadap fokus kajian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu proses menafsirkan makna teks berdasarkan konteks ayat dan hadis, memperhatikan aspek kebahasaan. Analisis ini juga melibatkan proses kategorisasi tema-tema akhlak seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak pribadi, sehingga menghasilkan pemetaan konsep akhlak yang komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin*

Secara etimologis, kata “akhlak” (الأخلاق) berasal dari bahasa Arab “khuluq” (خُلُق) yang berarti *perangai, tabiat, atau karakter seseorang*. Menurut Al-Qur'an, akhlak adalah pola perilaku batiniah yang mendorong seseorang untuk berbuat baik tanpa paksaan. Akar katanya sama dengan *khāliq* (Pencipta) dan *makhlūq* (yang diciptakan), yang menunjukkan bahwa akhlak memiliki hubungan dengan penciptaan dan keseimbangan antara manusia dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Secara terminologis, akhlak adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan panjang. Dengan kata lain, akhlak adalah *spontanitas perilaku yang terbentuk karena kebiasaan yang baik dan bimbingan iman* (Kasful, 2015).

Sedangkan dalam implementasinya akhlak dibagi ke dalam lima bagian, *pertama*, akhlak pribadi (*al-akhlâq al-fardiyyah*) yang mencakup akhlak yang diperintahkan, yang dilarang dan yang dibolehkan serta akhlak yang dilakukan dalam keadaan darurat. *Kedua*, akhlak berkeluarga (*al-akhlâq al-usariyyah*) yang mencakup tentang kewajiban antara orangtua dan anak, kewajiban antara suami istri dan kewajiban terhadap keluarga dan kerabat. *Ketiga*, akhlak bermasyarakat (*al-akhlâq al-ijtimâ'iyah*) yang mencakup akhlak yang dilarang dan yang dibolehkan dalam bermuamalah serta kaidah- kaidah adab. *Keempat*, akhlak bernegara (*al-akhlâq al-daulah*) yang mencakup akhlak di antara pemimpin dan rakyatnya serta akhlak terhadap negara lain. *Kelima*, akhlak beragama (*al-akhlâq al-dîniyyah*) yang mencakup tentang kewajiban terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (Pardede, 2021).

Upaya menanamkan kembali nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam Al-Qur'an menjadi sangat urgen dan keharusan. Salah satu cara untuk memiliki dan senantiasa berakhlak mulia, yaitu dengan menjadikan pribadi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. sebagai contoh yang baik (*Uswah hasanah*), karena dalam diri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. terdapat sifat-sifat yang mulia dan terpuji yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi umatnya. Dengan akhlak mulia, budi pekerti yang luhur dan juga keteguhan imannya, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dapat mengubah peradaban bangsa Arab jahiliyah pada saat itu (Rifa & Hayati, 2019).

Konsep pendidikan akhlak telah berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan karya ulama-ulama yang membahas tentang akhlak, seperti *Tahzib al-Akhlaq* karangan Ibnu Miskawaih, *Khalq al-Muslim dan Ihya' Ulum al-Din* karangam Imam al-Ghazali. Pengertian Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* beliau Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak *khuluq* adalah suatu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa *nafs* yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan lagi. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji). Sebaliknya, jika melahirkan perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak *madzmumah* (akhlak tercela) (Hendra SH & Sayed, 2024).

Maka dengan itu, akhlak bukan hanya tindakan lahiriah, tetapi refleksi dari keadaan batin seseorang. Akhlak sejati muncul secara spontan, bukan karena paksaan atau kepura-puraan. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa sumber akhlak adalah hati (*qalb*). Jika hati seseorang bersih, maka perbuatannya pun akan baik; sebaliknya, jika hatinya rusak, maka perilakunya pun akan buruk. Karena itu, beliau menempatkan pendidikan hati dan jiwa sebagai inti dari pendidikan akhlak.

Menurut Imam Al-Ghazali, pembinaan akhlak harus dilakukan melalui *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *riyadhah nafsiyah* (latihan spiritual). Tujuan utamanya adalah mencapai *ma'rifatullah*, yakni pengenalan yang mendalam kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa*, yang akan memunculkan rasa takut (*khauf*), harap (*raja'*), dan cinta (*mahabbah*) kepada-Nya (Ifadah & Utomo, 2019).

Al-Ghazali menjelaskan beberapa tahapan pembinaan akhlak, antara lain:

1. *Mujahadah an-nafs* : berjuang melawan hawa nafsu.
2. *Riyadhah* : melatih diri dengan kebiasaan baik.
3. *Tazkiyah al-qalb* : menyucikan hati dari sifat tercela seperti riya', takabbur, dan hasad.
4. *Tahliyah* : menghiasi diri dengan akhlak terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, dan ikhlas.

Beliau juga menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak bisa instan, melainkan harus dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, sebagaimana seseorang melatih

tubuhnya agar sehat. Imam Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama pembinaan akhlak adalah:

1. Mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*).
2. Membentuk *insan kamil*, yakni manusia sempurna yang seimbang antara akal, hati, dan amal.
3. Menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah ad-darain*).

Akhlak bagi Al-Ghazali merupakan jalan menuju kesempurnaan rohani dan inti dari agama Islam itu sendiri.

### **Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran dan Hadits**

Pendidikan akhlak mempunyai urgensi yang sangat asasi dalam kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak pun mempunyai peran vital untuk membangkitkan masyarakat dari kebobrokan tingkah laku menuju masyarakat islami. Bahkan hampir semua permasalahan kehidupan, baik di tingkat individu, keluarga maupun masyarakat muncul karena minimnya akhlak yang dimiliki oleh manusia dewasa ini (Fatimatuzahroh, 2019).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa*. Selain itu, pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan akhlak membentuk hamba Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa* yang berbudi pekerti yang luhur selaras dengan ajaran Islam. Yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa*, dan seterusnya (Jannah, 2020).

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kepribadian manusia agar memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak yang mulia sebagai cerminan dari keimanan seseorang kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa*. Pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat sentral, sebab akhlak merupakan buah dari keimanan yang benar dan menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan Islam itu sendiri (Iskandar, 2019).

Menurut Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung nilai-nilai moral yang universal, yang menjadi pedoman hidup bagi manusia dalam membentuk perilaku dan karakter yang luhur. Nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an meliputi kejujuran, kesabaran, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan. Sedangkan Hadist Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, menjadi penjelas dan contoh konkret dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. sendiri diutus sebagai penyempurna akhlak manusia sebagaimana sabdanya "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (Fatimatuzahroh, 2019).

Hadis ini menunjukkan bahwa misi utama kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. bukan semata menyampaikan ajaran ritual atau hukum, tetapi membangun karakter dan moralitas manusia. Kalimat "*li utammima makārim al-akhlaq*" (untuk menyempurnakan akhlak yang mulia) menandakan bahwa nilai-nilai moral telah ada sebelum Islam, tetapi Nabi datang untuk menyempurnakan dan menegaskan standar tertinggi dari akhlak tersebut. Hadis ini juga menjadi landasan filosofis pendidikan akhlak dalam Islam.

Nilai-nilai akhlak bukan hanya diajarkan secara kognitif, tetapi harus diinternalisasikan melalui keteladanan *uswah ḥasanah*. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik sejati yang menghidupkan akhlak dalam perilakunya. Dalam pendidikan moderen, konsep ini sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik mencerminkan keseimbangan antara kekuatan akal, syahwat, dan amarah yang dikendalikan oleh iman. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, menjadi teladan utama karena seluruh perilakunya mencerminkan kebenaran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan kejujuran sebagaimana tergambar dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:



Terjemah : “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Ayat di atas sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam, terutama dalam aspek pendidikan akhlak dan keteladanan *uswah hasanah*. Menurut Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pujian langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. atas keagungan akhlaknya. Kata *khuluq* mencakup seluruh dimensi perilaku lahir dan batin, baik terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta’alaa* maupun terhadap manusia. Nabi menjadi teladan pendidikan akhlak yang sempurna, karena seluruh tindakannya memancarkan nilai moral yang luhur: sabar, jujur, amanah, adil, dan penuh kasih sayang (Shihab, 1994).

Dalam konteks kehidupan moderen yang sarat dengan tantangan moral seperti hedonisme, individualisme, dan krisis spiritual, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Dengan menanamkan prinsip-prinsip akhlak Qur’ani dan meneladani kepribadian Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

### **Pendidikan Akhlak dalam Surah Luqman**

Surah Luqman merupakan salah satu surat dalam Al-Qur’an yang secara eksplisit menggambarkan konsep pendidikan akhlak yang holistik, mencakup hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu Wa Ta’alaa*, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan sosialnya. Surah ini berisi pesan moral dan nilai-nilai pendidikan keluarga yang disampaikan oleh Luqman Al-Hakim kepada anaknya sebagai bentuk pendidikan akhlak berbasis keteladanan, nasihat, dan pengawasan spiritual (Napitupulu, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam moderen, Surah Luqman menjadi landasan utama pengembangan karakter dan moral karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang

beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Surah Luqman terdiri dari 34 ayat dan termasuk surah Makkiyah, yang banyak berbicara tentang keimanan, kebijaksanaan, dan nilai moral. Fokus utama dari ayat 12 adalah nasihat Luqman kepada anaknya, yang merupakan bentuk konkret pendidikan akhlak dalam Islam. Sebagaimana Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemah : *“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.* (QS. Luqman [31]: 12)

Ayat ini menunjukkan bahwa dasar pendidikan akhlak adalah rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’alaa*. Luqman disebut sebagai orang yang diberi hikmah, yaitu kemampuan untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya sebuah karakter dasar dalam pembinaan akhlak. Ayat ini menjadi pintu masuk dari rangkaian pendidikan akhlak dalam Surah Luqman. Allah *Subhanahu Wa Ta’alaa* menjelaskan bahwa hikmah (kebijaksanaan) adalah karunia besar yang diberikan kepada Luqman, dan inti dari hikmah itu adalah kesyukuran kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’alaa*. Dengan kata lain, pendidikan yang benar harus dimulai dari pendidikan rasa syukur, sebab rasa syukur menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta’alaa*, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral dalam setiap amal (Raharjo, 2020).

## KESIMPULAN

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan proses pembinaan jiwa, pikiran, dan perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah. Akhlak bukan hanya norma sosial, tetapi merupakan cerminan keimanan yang hidup di dalam hati dan terwujud dalam amal perbuatan. Pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an merupakan proses pembinaan kepribadian manusia secara menyeluruh agar memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Al-Qur’an tidak hanya

mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika sebagai dasar pembentukan karakter. Akhlak dalam Al-Qur'an bersumber langsung dari wahyu Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa* yang menjadi pedoman hidup umat manusia, sehingga pendidikan akhlak bukan sekadar transfer nilai, melainkan transformasi diri menuju *insan kamil* (manusia paripurna). Surah Luqman memberikan paradigma pendidikan akhlak yang utuh dan universal. Pendidikan akhlak menurut Surah ini dimulai dari tauhid, kemudian diikuti oleh akhlak keluarga, sosial, dan personal. Nilai-nilainya meliputi syukur, hormat kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa*, tanggung jawab sosial, kesabaran, rendah hati, dan pengendalian diri. Konsep ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (*insan kamil*) yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Ayat 12 Surah Luqman mengandung konsep pendidikan akhlak dan spiritual yang sangat mendalam. Hikmah yang diberikan Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa* kepada Luqman bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi keseimbangan antara akal, hati, dan amal, yang kemudian melahirkan *syukur*, *kesadaran diri*, dan *kerendahan hati*. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan sejati adalah proses menumbuhkan kebijaksanaan dan rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa*, bukan sekadar mentransfer ilmu. Dengan demikian, pendidik dan peserta didik harus sama-sama menginternalisasi nilai-nilai tersebut agar pendidikan benar-benar melahirkan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (*insan kamil*).

## REFERENSI

- Asmuki, A., & Aluf, W. Al. (2018). Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Edupedia*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bellingham, B. (1988). The History of Childhood Since the “Invention of Childhood”: Some Issues in the Eighties. *Journal of Family History*, 13(3), 347–358. <https://doi.org/10.1177/036319908801300305>
- Fatimatuzahroh, F. (2019). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary*. 7(1).
- Hafiz Abdul, H. N. (2016). Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran. *Artikel Jurnal “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alqur’an*, 1(1), 1–16. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/viewFile/389/348>
- Hendra SH, & Sayed. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 12–28. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v4i2.4259>
- Ifadah, L., & Utomo, S. T. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Al-Ghazali*, 2(2), 52.
- Iskandar, W. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.109>
- Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- Kasful, K. (2015). The Leadership of Kyai in Islamic Boarding School (A Study of Islamic Boarding School in Jambi). *Al-Ta Lim Journal*, 22(1), 88–95.

<https://doi.org/10.15548/jt.v22i1.113>

- Kharisma, N. P., Abdul Karim Mantau, B., & K. Manoppo, Y. (2024). Strategi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Pola Pikir Digital, Computational Thinking, Berbasis Teknologi Informasi pada Pembelajaran PAI. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 6(1), 13–25. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v6i1.4451>
- Mustafidz azmi, & Musayyidi. (2022). Metodologi Studi Islam. In *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* (Vol. 10, Issue 2). Raja Grafindo Persada. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.239>
- Napitupulu, D. S. (2019). Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Alquran. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.1509>
- Pardede, F. P. (2021). Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di stit al hikmah tebing tinggi. In *Disertasi*.
- Raharjo, S. B. (2020). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Rifa, I., & Hayati, R. (2019). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai- nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 86–96.
- Shihab, Q. (1994). *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Yusnaldi, E., Yusrizal, Fatmawati, Yusuf, M., & Iskandar, W. (2021). Hubungan Pancasila Dan Al-Qur'an Dalam Tipologi Filsafat Matematika. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 87–99.